



GUNUNGKIDUL

LAPORAN

ANALISIS BULANAN

**KAJIAN ANALISIS BELANJA WISATAWAN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2025**

Analisis Belanja dan Lama Tinggal Gunungkidul Bulan April Tahun 2025





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara

Kabupaten Gunungkidul

April, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja

\$62,07 Rp1.025.686

Kurs \$1 = Rp16.524



Lama Tinggal Wisatawan

1,22 hari



Akomodasi

\$40,06

Rp662.000



Makan dan Minum

\$12,10

Rp200.000



Pertunjukan Seni /Budaya

\$12,36

Rp204.167



Tour Guide

\$24,86

Rp410.870



Transportasi Lokal

\$8,99

Rp148.809



Biro Perjalanan
Wisata

\$5,87

Rp96.946



Produk Lainnya

\$3,83

Rp63.211

Tren Belanja Wisatawan Mancanegara

\$55,03

\$56,21

\$57,92

\$56,01

Januari

Februari

Maret

April

Mei

Juni

Juli



Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

April, 2025



Nilai Belanja Wisatawan
Rp583.881



Lama Tinggal Wisatawan
1,35 hari

Tren Belanja Wisatawan



Tren Lama Tinggal Wisatawan



Periode Peak Season Lebaran dan Paskah

- Peningkatan belanja dan lama tinggal wisatawan di Gunungkidul pada April 2025 dibandingkan Januari–Maret dipengaruhi oleh momen periode libur Lebaran dan libur Paskah.
- Meskipun jumlah kunjungan wisatawan meningkat selama libur Lebaran dan Paskah, tingkat pengeluaran mereka masih relatif moderat. Daya beli belum sepenuhnya terefleksi dalam pola konsumsi, sehingga potensi belanja maksimal belum tercapai.

Kebijakan Efisiensi APBN dan Penurunan Daya Beli

- Selain itu, efisiensi APBN 2025 yang memangkas anggaran perjalanan dinas dan event pemerintahan turut mengurangi pergerakan wisatawan nusantara.
- Kondisi ekonomi yang belum stabil juga membuat daya beli wisatawan menurun, sehingga mereka lebih selektif dalam membelanjakan uang dan memperpendek durasi kunjungannya.

Sumber: Olah Data, 2025

Metodologi

Perhitungan belanja dan lama tinggal wisatawan Gunung Kidul ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan unu dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku belanja dan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul. Melalui metode ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum berdasarkan angka dan statistik, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi di balik perilaku tersebut.

Metode kuantitatif dilakukan melalui survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait distribusi belanja wisata dan durasi lama tinggal. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah menggali informasi yang lebih dalam dari berbagai pihak terkait wisatawan untuk mendapatkan alasan di balik pola belanja dan preferensi selama berwisata, pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, pedagang oleh-oleh, pengelola DTW, dan pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan di sektor pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran Belanja Wisatawan Nusantara

Berdasarkan data bulan April 2025 dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai belanja dan lama tinggal wisatawan nusantara dibandingkan bulan sebelumnya. Total rata-rata pengeluaran wisatawan nusantara tercatat sebesar Rp579.418, naik dari Rp420.905 di bulan Maret. Selain itu, rata-rata lama tinggal wisatawan juga meningkat menjadi 1,38 hari, dari sebelumnya 1,22 hari.

Komponen pengeluaran terbesar tercatat pada sektor akomodasi sebesar Rp427.273, diikuti oleh transportasi lokal Rp227.054 dan produk kuliner Rp162.935. Sektor lain seperti makan dan minum, kerajinan kain dan kriya, serta produk lainnya turut menyumbang pada total belanja, menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya berfokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga konsumsi hiburan dan oleh-oleh.

Tren ini mencerminkan adanya pemulihan minat berwisata pasca low season Ramadan yang terjadi di bulan Maret. Kenaikan ini juga dapat diasosiasikan dengan momen liburan awal kuartal kedua serta potensi program promosi daerah yang mampu menarik lebih banyak

kunjungan dan durasi tinggal. Dengan demikian, bulan April menjadi titik balik positif dalam performa pariwisata lokal, menunjukkan bahwa daya tarik Gunungkidul tetap tinggi bila didukung momentum dan kondisi ekonomi yang mendukung.

Pengeluaran Belanja Wisatawan Mancanegara

Pada bulan April 2025, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar \$62,07 atau setara dengan Rp1.025.686 (dengan kurs \$1 = Rp16.524). Rata-rata lama tinggal wisatawan tercatat selama 1,22 hari, yang menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan hanya menghabiskan waktu singkat di daerah ini. Dari total pengeluaran tersebut, akomodasi menjadi komponen pengeluaran terbesar yakni sebesar \$40,06 atau Rp662.000, disusul oleh layanan tour guide sebesar \$24,86 (Rp410.870), makan dan minum sebesar \$12,10 (Rp200.000), serta pertunjukan seni dan budaya sebesar \$12,36 (Rp204.167). Selain itu, wisatawan juga mengeluarkan dana untuk transportasi lokal sebesar \$8,99 (Rp148.609), biro perjalanan wisata sebesar \$5,87 (Rp96.946), dan produk lainnya sebesar \$3,83 (Rp63.211).

Tren bulanan menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan terus mengalami fluktuasi ringan sejak Januari hingga April, dengan nilai terendah pada Februari sebesar \$55,23 dan meningkat pada April menjadi \$62,07, tertinggi dalam empat bulan terakhir. Data ini menggambarkan bahwa meskipun durasi tinggal wisatawan relatif singkat, pengeluaran per hari tergolong tinggi, yang berpotensi menjadi peluang strategis dalam pengembangan layanan wisata yang lebih optimal dan berorientasi pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan di Gunungkidul.

Rata-Rata Belanja Wisatawan dan Lama Tinggal

Pada bulan April 2025, Nilai rata-rata belanja wisatawan di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp583.881, dengan rata-rata lama tinggal mencapai 1,35 hari. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, yakni Januari (Rp484.132 dan 1,43 hari), Februari (Rp433.912 dan 1,29 hari), serta Maret (Rp426.456 dan 1,22 hari). Kenaikan ini utamanya dipengaruhi oleh momentum libur Lebaran dan Paskah yang terjadi pada bulan April, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan dan memperpanjang durasi tinggal wisatawan.

Meski terjadi lonjakan kunjungan, tingkat pengeluaran wisatawan masih tergolong moderat. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli wisatawan belum sepenuhnya pulih atau

terefleksi dalam konsumsi wisata, sehingga potensi belanja maksimal belum tercapai. Selain itu, faktor eksternal seperti **efisiensi** anggaran pemerintah (APBN 2025) turut memberikan dampak. Kebijakan penghematan ini membatasi perjalanan dinas dan event pemerintah, yang biasanya menjadi salah satu pendorong pergerakan wisatawan domestik.

Kondisi ekonomi nasional yang belum stabil juga berpengaruh terhadap perilaku belanja wisatawan. Mereka menjadi lebih selektif dalam membelanjakan uangnya dan cenderung mempersingkat durasi kunjungan. Oleh karena itu, meskipun jumlah wisatawan meningkat di musim puncak, tantangan utama tetap terletak pada peningkatan kualitas belanja dan lama tinggal untuk menciptakan dampak ekonomi yang lebih besar bagi sektor pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

Analisis Belanja dan Lama Tinggal

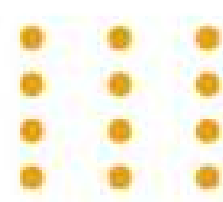
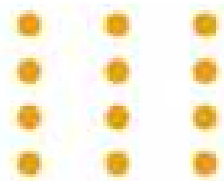
Pada bulan April 2025, rata-rata nilai belanja wisatawan domestik di Kabupaten Gunung Kidul tercatat sebesar Rp583.881, dengan rata-rata lama tinggal wisatawan selama 1,35 hari. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh momentum libur Lebaran dan Paskah, di mana volume kunjungan wisatawan cenderung naik secara musiman.

Namun demikian, peningkatan belanja ini perlu dilihat dalam konteks tingkat inflasi Kabupaten Gunung Kidul pada April 2025, yang turut mempengaruhi daya beli wisatawan. Jika inflasi pada bulan tersebut mengalami kenaikan (misalnya akibat peningkatan harga bahan makanan, energi, dan jasa transportasi selama libur panjang), maka sebagian dari kenaikan belanja wisatawan tidak mencerminkan peningkatan konsumsi riil, melainkan penyesuaian harga-harga. Artinya, nilai belanja nominal naik, tetapi volume barang dan jasa yang dikonsumsi belum tentu meningkat secara proporsional.

Selain itu, meskipun terjadi peningkatan belanja dan lama tinggal dibandingkan periode Januari–Maret, tingkat belanja wisatawan masih tergolong moderat. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli wisatawan belum sepenuhnya pulih, di tengah tekanan inflasi dan kebijakan efisiensi anggaran dari pemerintah pusat (APBN 2025) yang membatasi aktivitas perjalanan dinas dan event-event besar. Inflasi juga menyebabkan wisatawan menjadi lebih selektif dalam pengeluaran, memprioritaskan kebutuhan dasar seperti akomodasi dan konsumsi, serta mengurangi belanja tambahan seperti produk wisata dan oleh-oleh.

Sementara itu, rata-rata lama tinggal wisatawan sebesar 1,35 hari juga menunjukkan bahwa kunjungan bersifat singkat dan kemungkinan berorientasi pada wisata harian atau perjalanan pendek. Durasi kunjungan ini cenderung tidak berubah signifikan, yang mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan jumlah kunjungan, tingkat kenyamanan, keterjangkauan harga, dan daya tarik atraksi wisata jangka panjang masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, inflasi pada bulan April 2025 memiliki pengaruh ganda—baik terhadap tingkat pengeluaran wisatawan maupun durasi kunjungan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan pariwisata ke depan perlu mempertimbangkan aspek stabilitas harga, peningkatan nilai tambah produk wisata, serta penguatan daya beli agar sektor pariwisata Gunungkidul dapat tumbuh secara berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi makro.



DINAS PARIWISATA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL





GUNUNGKIDUL

LAPORAN

ANALISIS BULANAN

**KAJIAN ANALISIS BELANJA WISATAWAN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2025**

Analisis Belanja dan Lama Tinggal Gunungkidul Bulan Februari Tahun 2025





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara

Kabupaten Gunungkidul

Februari, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja

\$55,23 Rp912.675

Kurs \$1 = Rp16.431



Akomodasi

\$21,22

Rp348.665



Makan dan Minum

\$9,08

Rp149.193



Pertunjukan Seni /Budaya

\$3,33

Rp54.715



Tour Guide

\$3,93

Rp64.573



Transportasi Lokal

\$3,36

Rp55.208

Tren Belanja Wisatawan Mancanegara

\$55,03

\$55,23

Januari

Februari

April

Mei

Juni

Juli



Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

Februari, 2025



Nilai Belanja Wisatawan

Rp433.912



Lama Tinggal Wisatawan

1,29 hari

Tren Belanja Wisatawan

Rp484.132 Rp433.912



Januari Februari Maret April Mei

Tren Lama Tinggal Wisatawan

1,43 hari 1,29 hari



Januari Februari Maret April Mei

Faktor Musiman dan Daya Tarik Event

- Bulan Februari masih termasuk dalam low season, dengan jumlah kunjungan wisatawan yang lebih rendah dibandingkan periode liburan akhir tahun atau libur sekolah.
- Selain itu, jumlah event atau festival yang dapat meningkatkan spending wisatawan relatif terbatas, sehingga pengeluaran cenderung lebih terkonsentrasi pada kebutuhan dasar seperti transportasi dan konsumsi, bukan pada hiburan atau pengalaman wisata tambahan.

Durasi Kunjungan Singkat

- Wisatawan yang datang ke Gunungkidul umumnya melakukan perjalanan satu hari (one-day trip) tanpa menginap. Karena itu, belanja untuk akomodasi, makan, dan transportasi menjadi lebih rendah dibanding destinasi yang menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama.

Sumber: Olah Data, 2025

Metodologi

Perhitungan belanja dan lama tinggal wisatawan Gunung Kidul ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan unu dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku belanja dan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul. Melalui metode ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum berdasarkan angka dan statistik, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi di balik perilaku tersebut.

Metode kuantitatif dilakukan melalui survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait distribusi belanja wisata dan durasi lama tinggal. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah menggali informasi yang lebih dalam dari berbagai pihak terkait wisatawan untuk mendapatkan alasan di balik pola belanja dan preferensi selama berwisata, pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, pedagang oleh-oleh, pengelola DTW, dan pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan di sektor pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran Belanja Wisatawan Nusantara

Pada bulan Februari 2025, rata-rata belanja wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp433.216 per kunjungan. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan Januari (Rp504.934), angka ini tetap menunjukkan kontribusi ekonomi yang signifikan dari sektor pariwisata. Komponen pengeluaran terbesar berasal dari akomodasi dengan nilai Rp533.333, diikuti oleh transportasi lokal sebesar Rp241.333, serta kerajinan kain senilai Rp194.000. Pengeluaran untuk produk kuliner khas seperti bakpia dan gudeg juga cukup tinggi, yaitu sebesar Rp184.000, mencerminkan ketertarikan wisatawan terhadap oleh-oleh khas daerah.

Kategori makan dan minum tercatat sebesar Rp92.700, sedangkan biro perjalanan wisata mencapai Rp70.000, yang menunjukkan wisatawan masih memanfaatkan jasa tur atau paket wisata. Pengeluaran untuk pertunjukan seni dan budaya sebesar Rp51.852, dan produk lainnya sebesar Rp45.250, memperlihatkan bahwa wisatawan juga mengalokasikan belanja untuk aspek hiburan dan cenderamata tambahan.

Penurunan nilai belanja dibanding Januari diduga dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah hari libur nasional atau cuti bersama pada bulan Februari, sehingga kunjungan wisatawan cenderung lebih singkat dan belanja lebih terkendali. Meskipun begitu, tingginya belanja untuk akomodasi dan produk lokal menunjukkan bahwa wisatawan tetap tertarik menginap dan berkontribusi pada ekonomi kreatif daerah.

Pengeluaran Belanja Wisatawan Mancanegara

Rata-rata nilai belanja wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar \$55,23 atau setara dengan Rp912.675 (mengacu pada kurs Rp16.431 per USD). Angka ini mengalami sedikit penurunan dibanding bulan Januari yang tercatat sebesar \$55,93, namun tetap menunjukkan minat kunjungan yang stabil dari wisatawan asing. Pengeluaran tertinggi tercatat pada akomodasi dengan nilai \$21,22 (Rp348.665), menandakan bahwa wisatawan mancanegara cenderung memilih penginapan yang nyaman atau premium selama berada di daerah tujuan wisata.

Selanjutnya, komponen makan dan minum menempati urutan kedua dengan nilai \$9,08 (Rp149.193), diikuti oleh tour guide sebesar \$3,93 (Rp64.573), yang menunjukkan adanya ketertarikan wisatawan asing terhadap eksplorasi wisata yang terarah dan informatif. Transportasi lokal dan pertunjukan seni/budaya juga menjadi bagian dari pengeluaran mereka, masing-masing sebesar \$3,36 (Rp55.208) dan \$3,33 (Rp54.715), mencerminkan ketertarikan terhadap mobilitas lokal dan pengalaman budaya di destinasi.

Meski terjadi penurunan tipis pada total belanja jika dibandingkan bulan sebelumnya, pengeluaran wisatawan mancanegara secara umum tetap tersebar merata di berbagai sektor, yang turut memberi dampak positif terhadap ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan asing tidak hanya fokus pada akomodasi, tetapi juga terlibat aktif dalam menikmati layanan wisata, kuliner, hingga pertunjukan budaya yang ditawarkan Gunungkidul.

Rata-Rata Belanja Wisatawan dan Lama Tinggal

Rata-rata nilai belanja wisatawan Nusantara dan mancanegara di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp433.912, menurun dibanding bulan Januari yang sebelumnya mencapai Rp484.132. Lama tinggal wisatawan pada bulan ini juga mengalami penurunan, dari 1,43 hari di bulan Januari menjadi 1,29 hari. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah musim kunjungan yang tergolong low season, di mana jumlah wisatawan cenderung lebih sedikit dibandingkan masa libur akhir tahun atau liburan sekolah. Minimnya

event atau festival wisata juga turut memengaruhi rendahnya pengeluaran wisatawan, karena kunjungan mereka lebih difokuskan pada kebutuhan dasar seperti konsumsi makanan dan transportasi, bukan pada hiburan atau aktivitas tambahan.

Selain itu, pola kunjungan wisatawan ke Gunungkidul umumnya masih didominasi oleh perjalanan singkat (*one-day trip*) tanpa menginap. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya pengeluaran di sektor akomodasi serta durasi kunjungan yang pendek, sehingga total belanja per wisatawan pun relatif terbatas. Tren ini menunjukkan pentingnya pengembangan strategi untuk mendorong wisatawan agar tinggal lebih lama, seperti dengan memperbanyak event budaya, memperkuat atraksi wisata malam hari, dan memperluas promosi destinasi yang mendorong wisata multi-hari. Dengan demikian, peningkatan durasi tinggal diharapkan dapat berdampak langsung pada peningkatan nilai belanja wisatawan secara keseluruhan.

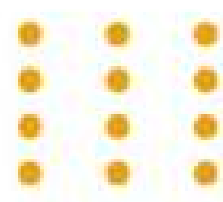
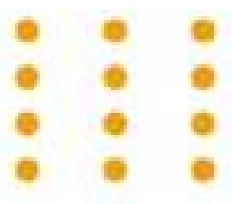
Analisis Belanja dan Lama Tinggal

Pada Februari 2025, Kabupaten Gunungkidul mengalami deflasi month-to-month sebesar 0,86 %, sejalan dengan wilayah DIY secara umum, di mana indikator harga konsumen menunjukkan penurunan 0,86 %. Deflasi ini dipicu oleh kebijakan diskon tarif listrik dan potongan biaya transportasi pada bulan tersebut, yang menyebabkan beberapa komoditas penting seperti listrik, air, dan transportasi mengalami penurunan harga. Kondisi ini berdampak langsung pada pengeluaran wisatawan: nilai belanja rata-rata turun menjadi Rp433.912, dibandingkan Rp484.132 di Januari, sementara lama tinggal menyusut dari 1,43 hari menjadi 1,29 hari.

Selain itu, Kabupaten Gunungkidul masih berada dalam periode *low season*, yang ditandai dengan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan dibandingkan dengan masa libur akhir tahun atau libur sekolah. Rendahnya volume kunjungan ini secara langsung memengaruhi tingkat belanja wisatawan yang cenderung menurun. Selain faktor musiman, minimnya event atau festival pada bulan tersebut juga turut berperan dalam membatasi daya tarik destinasi. Ketika tidak banyak kegiatan atau hiburan tambahan yang ditawarkan, pengeluaran wisatawan pun lebih terfokus pada kebutuhan dasar seperti transportasi dan konsumsi makanan, bukan pada aktivitas hiburan atau pengalaman wisata lainnya yang biasanya meningkatkan total pengeluaran.

Selain itu, mayoritas wisatawan yang datang ke Gunungkidul di bulan Februari cenderung melakukan kunjungan singkat, atau *one-day trip*, tanpa menginap. Pola perjalanan

seperti ini mengakibatkan durasi tinggal rata-rata hanya 1,29 hari. Akibatnya, pengeluaran untuk akomodasi, makan, dan transportasi lokal juga relatif rendah dibandingkan destinasi yang mampu menarik wisatawan untuk bermalam lebih lama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan lama tinggal dan belanja wisatawan memerlukan penguatan daya tarik berupa event musiman serta pengembangan fasilitas dan paket wisata yang mendorong wisatawan untuk menginap lebih dari satu hari.



DINAS PARIWISATA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL





GUNUNGKIDUL

LAPORAN

ANALISIS BULANAN

**KAJIAN ANALISIS BELANJA WISATAWAN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2025**

Analisis Belanja dan Lama Tinggal Gunungkidul Bulan Januari Tahun 2025





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara

Kabupaten Gunungkidul

Januari, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja

\$55,93 Rp972.994

Kurs \$1 = Rp16.259



Akomodasi

\$21,93

Rp356.559



Makan dan Minum

\$9,57

Rp155.598



Pertunjukan Seni /Budaya

\$3,91

Rp63.572



Tour Guide

\$4,32

Rp70.238



Transportasi Lokal

\$3,95

Rp64.223

Tren Belanja Wisatawan Mancanegara

\$55,93

Januari

April

Mei

Juni

Juli





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

Januari, 2025



Nilai Belanja Wisatawan

Rp484.132



Lama Tinggal Wisatawan

1,43 hari

Tren Belanja Wisatawan

Rp484.132



Januari Februari Maret April Mei

Tren Lama Tinggal Wisatawan

1,43 hari



Januari Februari Maret April Mei

Periode Peak Season libur Tahun Baru, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Imlek

- Pada Januari, rata-rata belanja wisatawan di Kabupaten Gunungkidul mencapai Rp484.132 per kunjungan, dengan wisatawan nusantara sebesar Rp504.934 dan mancanegara US\$55,35 (Rp913.912)
- Pada Januari 2025, Kabupaten Gunungkidul diproyeksikan menerima lonjakan kunjungan wisatawan karena bertepatan dengan beberapa hari libur nasional dan cuti bersama, seperti Tahun Baru, Isra Mi'raj, cuti bersama, dan Tahun Baru Imlek, yang mendorong kunjungan melonjak hingga tiga kali lipat.

Sumber: Olah Data, 2025

Metodologi

Perhitungan belanja dan lama tinggal wisatawan Gunung Kidul ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan unu dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku belanja dan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul. Melalui metode ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum berdasarkan angka dan statistik, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi di balik perilaku tersebut.

Metode kuantitatif dilakukan melalui survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait distribusi belanja wisata dan durasi lama tinggal. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah menggali informasi yang lebih dalam dari berbagai pihak terkait wisatawan untuk mendapatkan alasan di balik pola belanja dan preferensi selama berwisata, pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, pedagang oleh-oleh, pengelola DTW, dan pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan di sektor pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran Belanja Wisatawan Nusantara

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul pada bulan Januari 2025, tercatat bahwa rata-rata nilai belanja wisatawan nusantara mencapai sebesar Rp504.934. Komponen pengeluaran wisatawan selama berada di Gunungkidul mencakup berbagai kebutuhan utama. Pengeluaran terbesar tercatat pada sektor akomodasi dengan nilai Rp565.674, diikuti oleh transportasi lokal sebesar Rp375.500, dan belanja kerajinan kain dan kriya sebesar Rp216.543. Selain itu, wisatawan juga mengalokasikan dana untuk membeli produk kuliner lokal sebesar Rp195.650 dan untuk konsumsi makanan dan minuman sebesar Rp105.923. Sementara itu, belanja untuk jasa biro perjalanan wisata tercatat sebesar Rp82.250, pertunjukan seni dan budaya sebesar Rp60.926, serta produk lainnya senilai Rp53.169.

Selain itu, tren grafik bulanan menunjukkan bahwa data Januari menjadi titik awal pemantauan, dengan nilai belanja wisatawan berada pada angka Rp504.934. Nilai ini dapat menjadi benchmark atau pembandingan untuk bulan-bulan berikutnya guna melihat dinamika belanja wisatawan sepanjang tahun.

Dari rincian di atas, terlihat bahwa akomodasi menempati porsi pengeluaran terbesar yaitu Rp565.674, bahkan lebih besar daripada total rata-rata belanja (indikasi kemungkinan rata-rata ini dihitung per kategori, bukan total akumulatif individu). Ini menunjukkan bahwa wisatawan kemungkinan besar menginap lebih dari satu malam, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada sektor perhotelan dan penginapan. Komponen pengeluaran lain yang relatif tinggi adalah: Transportasi lokal (Rp375.500), Kerajinan Kain & Kriya (Rp216.543), dan Produk Kuliner (Rp195.650). Angka ini menunjukkan adanya minat wisatawan pada produk lokal dan pengalaman otentik, termasuk transportasi antarlokasi yang kemungkinan digunakan untuk menjangkau berbagai DTW (Daya Tarik Wisata) yang tersebar. Sementara itu, pengeluaran pada atraksi seni/budaya relative rendah yaitu hanya sebesar Rp60.926, yang mengindikasikan dua kemungkinan yaitu atraksi seni dan budaya masih belum menjadi prioritas kunjungan atau terdapat keterbatasan dalam penyelenggaraan atau promosi atraksi budaya di bulan tersebut.

Pengeluaran Belanja Wisatawan Mancanegara

Pada bulan Januari 2025, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul mencatatkan rata-rata nilai belanja sebesar USD 55,93 atau setara dengan Rp972.994 per kunjungan, dengan kurs yang digunakan sebesar Rp16.259 per dolar Amerika Serikat. Komponen pengeluaran terbesar berasal dari sektor akomodasi yang mencapai Rp356.559, diikuti oleh pengeluaran untuk makan dan minum sebesar Rp155.598. Selain itu, wisatawan asing juga mengalokasikan belanja untuk pertunjukan seni dan budaya sebesar Rp63.572, jasa pemandu wisata (tour guide) sebesar Rp70.238, dan transportasi lokal sebesar Rp64.223.

Data ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara cenderung mengutamakan kenyamanan tempat tinggal dan pengalaman budaya saat berwisata di Gunungkidul. Tingginya pengeluaran pada akomodasi menunjukkan preferensi terhadap fasilitas penginapan yang berkualitas atau berstandar internasional. Sementara itu, minat terhadap aktivitas budaya juga cukup tinggi, tercermin dari pengeluaran untuk seni pertunjukan dan jasa pemandu wisata.

Tren belanja pada Januari juga didorong oleh momen libur internasional seperti Tahun Baru, yang secara global menjadi periode ramai wisata. Oleh karena itu, nilai belanja yang tinggi di awal tahun ini memberikan indikasi penting bahwa wisatawan mancanegara memiliki potensi ekonomi yang besar bagi sektor pariwisata lokal. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan sektor lain seperti kerajinan lokal dan kuliner khas daerah, yang

belum tampak menonjol dalam struktur belanja wisatawan asing. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, strategi peningkatan kualitas atraksi budaya, fasilitas akomodasi, serta promosi produk lokal perlu diperkuat guna mendukung keberlanjutan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

Rata-Rata Belanja Wisatawan dan Lama Tinggal

Pada bulan Januari 2025, Kabupaten Gunungkidul mencatat rata-rata belanja wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara sebesar Rp484.132 per kunjungan. Jika dirinci berdasarkan asal wisatawan, pengeluaran wisatawan nusantara mencapai Rp504.934, sedangkan wisatawan mancanegara membelanjakan sekitar US\$55,35 atau setara Rp913.912 per kunjungan. Rata-rata lama tinggal wisatawan di wilayah ini tercatat selama 1,43 hari. Data ini menunjukkan tingginya aktivitas pariwisata di bulan Januari yang bertepatan dengan periode puncak liburan, yaitu Tahun Baru, Isra Mi'raj, cuti bersama, serta Tahun Baru Imlek. Momentum tersebut diproyeksikan mendorong lonjakan kunjungan wisatawan secara signifikan, bahkan hingga beberapa kali lipat dari hari biasa. Dengan demikian, bulan Januari menjadi awal yang kuat dalam mengawali tren kunjungan wisatawan tahun 2025 di Gunungkidul, dan dapat menjadi dasar untuk strategi pengembangan pariwisata di bulan-bulan berikutnya.

Analisis Belanja dan Lama Tinggal

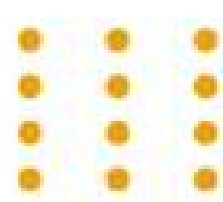
Pada Januari 2025, Kabupaten Gunungkidul mengalami inflasi tahunan (y-on-y) sebesar 0,64% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 105,47. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga di berbagai kelompok kebutuhan pokok seperti makanan & minuman (+2,60%), transportasi (+0,46%), serta rekreasi, olahraga & budaya (+2,56%). Dampaknya terhadap sektor pariwisata cukup signifikan—para wisatawan, baik nusantara maupun mancanegara, menghadapi harga yang lebih tinggi pada makanan, penginapan, dan tiket masuk destinasi.

Meskipun inflasi tersebut cenderung menekan daya beli, data menunjukkan rata-rata belanja wisatawan per kunjungan tetap tinggi yaitu Rp484.132, dengan wisatawan mancanegara bahkan membelanjakan sekitar US \$55,35 (±Rp913.912). Ini bisa dijelaskan karena sebagian besar belanja mereka terjadi pada periode liburan panjang—Tahun Baru, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Imlek—di mana permintaan meningkat, dan wisatawan cenderung siap mengeluarkan lebih banyak untuk pengalaman perjalanan.

Di sisi lain, lama tinggal rata-rata sebesar 1,43 hari juga mencerminkan pengaruh inflasi dan tren belanja. Lama tinggal yang relatif singkat mungkin disebabkan wisatawan ingin meminimalkan pengeluaran akomodasi dan konsumsi pada saat harga sedang tinggi. Sebaliknya, tingginya belanja per kunjungan menunjukkan bahwa meskipun tinggal singkat, wisatawan cenderung tetap puas dan mengalokasikan anggarannya untuk hal-hal esensial dan pengalaman wisata yang bernilai.

Secara keseluruhan, inflasi 0,64 % mempengaruhi pola konsumsi wisatawan dengan meningkatnya harga layanan dan barang, namun tingginya minat wisata pada saat periode peak season berhasil menopang tingkat belanja per kunjungan. Sementara itu, durasi tinggal yang tidak terlalu panjang mungkin merupakan strategi wisatawan untuk menyeimbangkan pengalaman dan pengeluaran di tengah tekanan harga.

Selain itu pada bulan Januari 2025 terdapat periode libur seperti Tahun Baru, Isra Mi'raj, cuti bersama, dan Tahun Baru Imlek. Periode libur ini berperan besar dalam mendorong peningkatan belanja wisatawan serta memengaruhi lama tinggal mereka di destinasi wisata seperti Kabupaten Gunungkidul. Pada masa-masa ini, masyarakat memiliki waktu luang yang lebih panjang, sehingga cenderung memanfaatkannya untuk melakukan perjalanan wisata bersama keluarga atau teman. Dengan durasi libur yang lebih fleksibel, wisatawan merasa lebih leluasa untuk menginap dan mengeksplorasi berbagai destinasi, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya rata-rata lama tinggal dan total pengeluaran selama kunjungan. Selain itu, lonjakan aktivitas wisata pada periode libur ini juga didorong oleh berbagai acara khusus, promosi wisata, serta peningkatan layanan di berbagai destinasi, yang semakin menarik minat wisatawan dan mendorong pengeluaran konsumtif. Perjalanan yang dilakukan secara berkelompok, seperti oleh keluarga besar atau komunitas, juga cenderung menyebabkan pengeluaran yang lebih besar karena meningkatnya kebutuhan akan akomodasi, konsumsi, dan transportasi. Tak hanya itu, perilaku wisatawan yang lebih konsumtif saat liburan turut mendorong nilai belanja harian meningkat, meskipun durasi kunjungan tidak selalu panjang. Dengan demikian, periode liburan nasional dan keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan indikator pariwisata, khususnya dalam hal belanja wisatawan dan lama tinggal mereka di Gunungkidul.



DINAS PARIWISATA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL





GUNUNGKIDUL

LAPORAN

ANALISIS BULANAN

**KAJIAN ANALISIS BELANJA WISATAWAN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2025**

Analisis Belanja dan Lama Tinggal Gunungkidul Bulan Maret Tahun 2025





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara

Kabupaten Gunungkidul

Maret, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja

\$57,92 Rp976.000

Kurs \$1 = Rp16.850



Lama Tinggal Wisatawan

1,10 hari



Akomodasi

\$39,29

Rp662.000



Makan dan Minum

\$10,39

Rp175.000



Pertunjukan Seni /Budaya

\$8,31

Rp140.000



Tour Guide

\$11,87

Rp200.000



Transportasi Lokal

\$13,35

Rp225.000



Biro Perjalanan Wisata

\$4,08

Rp68.750

Tren Belanja Wisatawan Mancanegara





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

Maret, 2025

Wisatawan
Nusantara **Rp420.905**



Nilai Belanja Wisatawan
Rp426.456

\$57,92

Wisatawan
Mancanegara **Rp976.000**
kurs \$1 = Rp16.850



Lama Tinggal Wisatawan
1,22 hari

Tren Belanja Wisatawan



Tren Lama Tinggal Wisatawan



Periode Low Season Ramadhan

- Penurunan belanja dan lama tinggal wisatawan di Gunungkidul pada Maret 2025 dibandingkan Januari-Februari dipengaruhi oleh momen Ramadhan yang merupakan low season pariwisata.

Kebijakan Efisiensi APBN dan Penurunan Daya Beli

- Selain itu, efisiensi APBN 2025 yang memangkas anggaran perjalanan dinas dan event pemerintahan turut mengurangi pergerakan wisatawan nusantara.
- Kondisi ekonomi yang belum stabil juga membuat daya beli wisatawan menurun, sehingga mereka lebih selektif dalam membelanjakan uang dan memperpendek durasi kunjungan.

Sumber: Olah Data, 2025

Metodologi

Perhitungan belanja dan lama tinggal wisatawan Gunung Kidul ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan unu dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku belanja dan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul. Melalui metode ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum berdasarkan angka dan statistik, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi di balik perilaku tersebut.

Metode kuantitatif dilakukan melalui survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait distribusi belanja wisata dan durasi lama tinggal. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah menggali informasi yang lebih dalam dari berbagai pihak terkait wisatawan untuk mendapatkan alasan di balik pola belanja dan preferensi selama berwisata, pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, pedagang oleh-oleh, pengelola DTW, dan pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan di sektor pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran Belanja Wisatawan Nusantara

Pada bulan Maret 2025, data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa rata-rata nilai belanja wisatawan nusantara berada pada angka Rp420.905, dengan rata-rata lama tinggal sebesar 1,20 hari. Komponen belanja terbesar tercatat pada sektor akomodasi sebesar Rp370.833, yang menunjukkan bahwa meskipun durasi tinggal masih relatif singkat, wisatawan domestik tetap memilih untuk menginap, meski hanya dalam waktu terbatas. Pengeluaran lain yang cukup signifikan meliputi makan dan minum sebesar Rp86.357 serta transportasi lokal sebesar Rp86.619, yang mencerminkan kebutuhan dasar selama kunjungan tetap menjadi prioritas utama.

Kategori pengeluaran lainnya meliputi produk kuliner sebesar Rp75.738, produk lainnya sebesar Rp60.870, dan kerajinan kain & kriya sebesar Rp38.452, yang menandakan bahwa wisatawan juga menyisihkan sebagian dana untuk membeli oleh-oleh atau barang khas lokal. Belanja untuk hiburan seperti pertunjukan seni/budaya (Rp36.715) dan jasa biro perjalanan wisata (Rp10.714) cenderung lebih kecil, mengindikasikan bahwa kegiatan wisata cenderung bersifat mandiri dan tidak terlalu terfokus pada aktivitas wisata berbayar atau paket tur.

Dari sisi tren bulanan, terjadi penurunan nilai belanja wisatawan nusantara sejak Januari (Rp504.934) hingga Maret (Rp420.905), yang sejalan dengan penurunan lama tinggal. Hal ini dapat mencerminkan menurunnya minat wisatawan atau daya tarik destinasi pada periode awal tahun, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor musiman atau belum dimulainya musim liburan utama. Keseluruhan data menunjukkan pentingnya strategi peningkatan daya tarik wisata serta pengembangan paket wisata yang dapat mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama dan membelanjakan lebih banyak selama kunjungan di Gunungkidul.

Pengeluaran Belanja Wisatawan Mancanegara

Pada bulan Maret 2025, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul mencatat rata-rata pengeluaran sebesar \$57,92 atau setara dengan Rp976.000 (dengan kurs \$1 = Rp16.850). Lama tinggal wisatawan mancanegara berada di angka 1,10 hari, menunjukkan bahwa mayoritas kunjungan masih bersifat singkat. Komponen pengeluaran terbesar dialokasikan untuk akomodasi sebesar \$39,29 (Rp662.000), diikuti oleh transportasi lokal sebesar \$13,35 (Rp225.000) dan jasa tour guide sebesar \$11,87 (Rp200.000). Ini menunjukkan bahwa meskipun durasi kunjungan tidak panjang, wisatawan asing tetap mengutamakan kenyamanan dan pelayanan dalam perjalanan mereka.

Selanjutnya, alokasi pengeluaran untuk makan dan minum sebesar \$10,39 (Rp175.000), serta pertunjukan seni dan budaya sebesar \$8,31 (Rp140.000), mencerminkan minat wisatawan terhadap kuliner lokal dan pengalaman budaya meskipun dalam waktu singkat. Sementara itu, biro perjalanan wisata hanya menyumbang \$4,08 (Rp68.750) dari total belanja, yang bisa menunjukkan bahwa sebagian wisatawan memilih untuk merencanakan kunjungan mereka secara mandiri tanpa menggunakan jasa agen.

Dilihat dari tren bulanan, terdapat sedikit peningkatan belanja dari bulan sebelumnya, yaitu \$55,23 pada Februari menjadi \$57,92 di bulan Maret, meskipun belum terjadi peningkatan signifikan dalam durasi tinggal. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengeluaran meningkat, strategi pengembangan pariwisata Gunungkidul masih perlu difokuskan pada upaya memperpanjang durasi kunjungan wisatawan asing, misalnya melalui pengembangan paket wisata multi-hari dan peningkatan atraksi budaya serta layanan yang relevan dengan kebutuhan wisatawan mancanegara.

Rata-Rata Belanja Wisatawan dan Lama Tinggal

Nilai rata-rata belanja wisatawan di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp426.456 dengan rata-rata lama tinggal 1,22 hari. Jika dirinci, wisatawan nusantara menyumbang rata-rata belanja sebesar Rp420.905 per orang, sementara wisatawan mancanegara membelanjakan sekitar Rp976.000 atau setara dengan \$57,92 (kurs \$1 = Rp16.850). Durasi kunjungan wisatawan mancanegara sedikit lebih singkat dibandingkan wisatawan nusantara, yakni hanya 1,10 hari dibandingkan 1,20 hari.

Secara tren, terlihat adanya penurunan baik dalam nilai belanja maupun lama tinggal wisatawan dari Januari hingga Maret 2025. Nilai belanja menurun dari Rp484.132 pada Januari, menjadi Rp433.912 di Februari, dan kembali turun ke Rp426.456 pada Maret. Sementara itu, lama tinggal juga mengalami penurunan dari 1,43 hari di Januari menjadi 1,29 hari di Februari, dan menjadi 1,22 hari pada Maret.

Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor eksternal. Pertama, Maret 2025 bertepatan dengan periode Ramadan yang biasanya tergolong low season dalam industri pariwisata, mengakibatkan turunnya kunjungan wisatawan. Kedua, adanya kebijakan efisiensi anggaran pemerintah (APBN 2025) yang menyebabkan pengurangan anggaran perjalanan dinas dan kegiatan event, sehingga berdampak pada berkurangnya pergerakan wisatawan nusantara. Di sisi lain, kondisi ekonomi nasional yang belum sepenuhnya stabil turut menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga wisatawan menjadi lebih selektif dalam membelanjakan uang serta memilih untuk memperpendek durasi kunjungan mereka. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengelolaan strategi pariwisata daerah agar lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi dan kalender keagamaan.

Analisis Belanja dan Lama Tinggal

Pada bulan Maret 2025, tingkat inflasi di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar 0,08 persen (month-to-month), yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam skala yang relatif kecil dibandingkan bulan sebelumnya. Meskipun inflasi berada pada level rendah, fenomena ini tetap memberikan pengaruh terhadap perilaku wisatawan, terutama dalam hal pengeluaran (belanja) dan durasi tinggal.

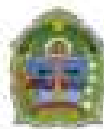
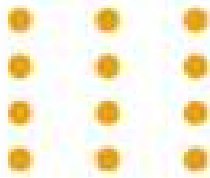
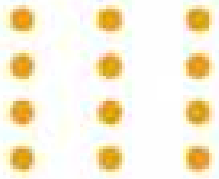
Inflasi yang rendah ini seharusnya memberikan ruang bagi daya beli yang lebih stabil. Namun, data menunjukkan bahwa rata-rata nilai belanja wisatawan justru menurun, dari Rp433.912 di Februari menjadi Rp426.456 di Maret. Begitu pula dengan lama tinggal

wisatawan yang menurun dari 1,29 hari menjadi 1,22 hari. Penurunan ini menunjukkan bahwa faktor inflasi bukan satu-satunya pengaruh, melainkan terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti efisiensi anggaran pemerintah (APBN) dan *low season* akibat bulan Ramadan.

Dengan demikian, meskipun inflasi rendah menciptakan kondisi ekonomi yang relatif stabil dari sisi harga, dampaknya terhadap sektor pariwisata tidak terlalu signifikan pada bulan ini. Wisatawan tetap cenderung membatasi pengeluaran dan memperpendek masa tinggal karena kombinasi antara faktor musiman (Ramadan), efisiensi kebijakan anggaran, dan masih terbatasnya daya beli masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan belanja dan lama tinggal wisatawan, diperlukan intervensi yang lebih dari sekadar menjaga stabilitas harga, misalnya lewat promosi destinasi yang menarik di musim sepi atau penyelenggaraan event yang relevan dengan periode tersebut.

Selain itu, pada bulan Maret tahun 2025 bertepatan pada bulan Ramadan, hal ini menjadi salah satu faktor utama penurunan aktivitas pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Dalam konteks ini, Ramadan sering kali dikategorikan sebagai *low season* dalam sektor pariwisata. Hal ini terjadi karena beberapa alasan yang secara langsung memengaruhi tingkat belanja dan lama tinggal wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Pertama, kegiatan wisata cenderung menurun selama Ramadan karena banyak masyarakat Indonesia yang lebih fokus pada ibadah, mengurangi aktivitas rekreasi, dan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini berdampak langsung pada penurunan kunjungan wisatawan nusantara ke destinasi seperti Gunungkidul, serta menyebabkan mereka lebih memilih perjalanan singkat (*day trip*) atau bahkan menunda rencana liburan hingga setelah Idulfitri. Kedua, jam operasional tempat wisata dan pelaku usaha pariwisata menjadi terbatas selama Ramadan. Banyak restoran, pusat hiburan, atau penyelenggara pertunjukan seni/budaya yang menyesuaikan jam layanan, bahkan tutup sementara. Pembatasan ini mengurangi kesempatan belanja wisatawan dan juga mempersingkat durasi mereka tinggal. Ketiga, bagi wisatawan mancanegara, meskipun mereka tidak menjalankan ibadah puasa, pengalaman wisata selama Ramadan bisa berbeda dari ekspektasi mereka. Minimnya aktivitas malam, keterbatasan kuliner siang hari, serta berkurangnya event budaya publik dapat menurunkan minat mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama dan membelanjakan lebih banyak uang.



DINAS PARIWISATA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL





GUNUNGKIDUL

LAPORAN

ANALISIS BULANAN

**KAJIAN ANALISIS BELANJA WISATAWAN
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2025**

Analisis Belanja dan Lama Tinggal Gunungkidul Bulan Mei Tahun 2025



Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Nusantara

Kabupaten Gunungkidul

Mei, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja
Rp584.942



Lama Tinggal Wisatawan
1,41 hari



Akomodasi
Rp438.655



Makan dan Minum
Rp102.616



Biro Perjalanan
Wisata
Rp16.865



Pertunjukan
Seni/Budaya
Rp54.575



Produk
Kuliner
Rp184.790



Transportasi
Lokal
Rp231.786



Kerajinan
Kain & Kriya
Rp63.000



Produk
Lainnya
Rp79.865

Tren Belanja Wisatawan Nusantara





Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara

Kabupaten Gunungkidul

Mei, 2025

Sumber: Olah Data, 2025



Nilai Belanja

\$63,56 Rp1.036.485

Kurs \$1 = Rp16.307



Lama Tinggal Wisatawan

1,25 hari



Akomodasi

\$40,75

Rp664.518



Makan dan Minum

\$12,45

Rp203.024



Pertunjukan Seni /Budaya

\$13,10

Rp213.624



Tour Guide

\$23,54

Rp383.871



Transportasi Lokal

\$9,40

Rp153.267



Biro Perjalanan
Wisata

\$6,01

Rp98.020



Produk Lainnya

\$3,92

Rp63.955

Tren Belanja Wisatawan Mancanegara

\$55,03 \$56,21 \$57,92 \$61,07 \$63,56

Januari

Februari

Maret

April

Mei

Juni

Juli



Dinas Pariwisata
Kabupaten Gunung Kidul

Belanja dan Lama Tinggal Wisatawan Kabupaten Gunungkidul

Mei, 2025



Nilai Belanja Wisatawan
Rp602.434



Lama Tinggal Wisatawan
1,37 hari

Tren Belanja Wisatawan



Tren Lama Tinggal Wisatawan



Periode Peak Season Waisak dan Kenaikan Isa Al Masih

- Peningkatan belanja dan lama tinggal wisatawan di Gunungkidul pada Mei 2025 dibandingkan Januari-April dipengaruhi oleh momen periode libur Waisak dan libur kenaikan Isa Al Masih.
- Meskipun jumlah kunjungan wisatawan meningkat selama libur Waisak dan Kenaikan Isa Al Masih, tingkat pengeluaran mereka masih relatif moderat. Daya beli belum sepenuhnya terefleksi dalam pola konsumsi, sehingga potensi belanja maksimal belum tercapai.

Kebijakan Efisiensi APBN dan Penurunan Daya Beli

- Selain itu, efisiensi APBN 2025 yang memangkas anggaran perjalanan dinas dan event pemerintahan turut mengurangi pergerakan wisatawan nusantara.
- Penurunan Daya Beli Masyarakat inflasi domestik yang cukup tinggi pada awal tahun memengaruhi kemampuan wisatawan dalam membelanjakan uang, terutama untuk pengeluaran non-esensial seperti oleh-oleh atau paket wisata tambahan.

Sumber: Olah Data, 2025

Metodologi

Perhitungan belanja dan lama tinggal wisatawan Gunung Kidul ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan unu dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perilaku belanja dan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul. Melalui metode ini, data kuantitatif memberikan gambaran umum berdasarkan angka dan statistik, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi di balik perilaku tersebut.

Metode kuantitatif dilakukan melalui survei kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul. Survei ini bertujuan untuk mengumpulkan data numerik terkait distribusi belanja wisata dan durasi lama tinggal. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi terfokus *focus group discussion* (FGD). Tujuannya adalah menggali informasi yang lebih dalam dari berbagai pihak terkait wisatawan untuk mendapatkan alasan di balik pola belanja dan preferensi selama berwisata, pelaku usaha pariwisata seperti pemilik homestay, pedagang oleh-oleh, pengelola DTW, dan pengambil kebijakan atau pemangku kepentingan di sektor pariwisata.

Hasil dan Pembahasan

Pengeluaran Belanja Wisatawan Nusantara

Pada bulan Mei 2025, nilai belanja wisatawan nusantara di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp584.942, dengan rata-rata lama tinggal wisatawan mencapai 1,41 hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah periode puncak liburan Lebaran dan Paskah pada bulan April, ada sedikit penurunan dalam jumlah belanja per wisatawan, namun durasi tinggal tetap lebih lama dibandingkan bulan sebelumnya. Dibandingkan dengan bulan April yang tercatat sebesar Rp579.418 dengan durasi 1,35 hari, nilai belanja bulan Mei sedikit lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa wisatawan mulai kembali melakukan pengeluaran setelah periode puncak.

Sebagian besar pengeluaran wisatawan pada bulan Mei digunakan untuk akomodasi, dengan biaya mencapai Rp438.655, yang mencerminkan pentingnya sektor akomodasi dalam perekonomian pariwisata Gunungkidul. Diikuti oleh pengeluaran untuk makan dan minum sebesar Rp102.616 serta produk kuliner yang tercatat sebesar Rp184.790, keduanya menunjukkan bahwa wisatawan masih mengutamakan kebutuhan dasar dan kuliner lokal selama kunjungan mereka. Pengeluaran untuk transportasi lokal tercatat sebesar Rp231.786,

sementara pengeluaran untuk kerajinan kain & kriya dan produk lainnya masing-masing sebesar Rp63.000 dan Rp79.865, yang menunjukkan minat wisatawan terhadap oleh-oleh lokal dan produk kerajinan khas Gunungkidul.

Tren belanja wisatawan menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap sejak Januari (Rp504.934) hingga Mei (Rp584.942), meskipun ada fluktuasi dari bulan ke bulan. Peningkatan ini mengindikasikan adanya pencapaian yang stabil dalam sektor pariwisata, di mana Gunungkidul berhasil menarik lebih banyak wisatawan dengan belanja yang lebih tinggi setiap bulan, meskipun masih ada tantangan untuk mempertahankan durasi tinggal yang lebih lama.

Secara keseluruhan, data ini mencerminkan adanya pemulihan bertahap dalam sektor pariwisata Gunungkidul dengan peningkatan belanja yang sejalan dengan pola kunjungan wisatawan yang lebih stabil pasca periode liburan besar, meskipun pengelolaan jangka panjang perlu memperhatikan strategi untuk meningkatkan durasi tinggal wisatawan dan memaksimalkan pengeluaran mereka di daerah tersebut.

Pengeluaran Belanja Wisatawan Mancanegara

Pada bulan Mei 2025, rata-rata nilai belanja wisatawan mancanegara di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar \$63,56 atau setara dengan Rp1.036.485 (menggunakan kurs \$1 = Rp16.307). Angka ini menunjukkan tren peningkatan belanja dibandingkan bulan April 2025 (\$62,07) maupun bulan-bulan sebelumnya. Sementara itu, rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara pada bulan ini adalah 1,25 hari, yang mengalami sedikit peningkatan dari bulan sebelumnya (1,22 hari).

Komponen pengeluaran terbesar wisatawan mancanegara tetap berada pada sektor akomodasi, dengan nilai sebesar \$40,75 atau Rp664.518, menandakan bahwa kebutuhan tempat tinggal sementara masih menjadi prioritas utama. Selanjutnya, pengeluaran untuk makan dan minum mencapai \$12,45 (Rp203.024), serta pertunjukan seni dan budaya sebesar \$13,10 (Rp213.624), menunjukkan minat wisatawan asing terhadap atraksi budaya lokal. Di samping itu, wisatawan juga membelanjakan dana untuk tour guide (\$23,54), transportasi lokal (\$9,40), biro perjalanan wisata (\$6,01), dan produk lainnya (\$3,92), yang masing-masing menunjukkan peran jasa pendukung dalam menciptakan pengalaman wisata yang lengkap.

Tren belanja wisatawan mancanegara dari Januari hingga Mei menunjukkan kenaikan bertahap dari \$55,93 pada Januari menjadi \$63,56 pada Mei. Ini menandakan adanya

peningkatan daya tarik Gunungkidul sebagai destinasi wisata internasional. Meskipun durasi kunjungan masih singkat, yaitu hanya sekitar satu setengah hari, namun peningkatan nilai belanja menunjukkan adanya kecenderungan wisatawan untuk mengeluarkan dana lebih besar dalam waktu singkat. Hal ini dapat diartikan sebagai potensi besar untuk meningkatkan strategi promosi layanan dan produk wisata premium yang menysasar pengeluaran wisatawan mancanegara yang lebih tinggi.

Rata-Rata Belanja Wisatawan dan Lama Tinggal

Pada Mei 2025, Nilai rata-rata belanja wisatawan di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar Rp602.434, dengan rata-rata lama tinggal mencapai 1,37 hari. Angka ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya (April 2025), baik dari sisi pengeluaran wisatawan maupun durasi kunjungan. Tren ini menunjukkan pemulihan bertahap sektor pariwisata domestik, didorong oleh momen libur nasional yakni Hari Raya Waisak dan Kenaikan Isa Al Masih yang jatuh pada bulan Mei. Libur panjang tersebut turut berperan dalam meningkatkan jumlah kunjungan dan memperpanjang waktu tinggal wisatawan.

Namun, meskipun terjadi peningkatan kunjungan dan durasi tinggal, tingkat pengeluaran wisatawan masih tergolong moderat. Hal ini mencerminkan bahwa daya beli masyarakat belum sepenuhnya pulih, terutama dalam konteks inflasi domestik yang masih tinggi dan kebijakan efisiensi belanja pemerintah (APBN 2025). Kebijakan pemangkasan anggaran perjalanan dinas dan event pemerintahan membatasi mobilitas wisatawan institusional, sementara masyarakat umum menjadi lebih selektif dalam pengeluaran, terutama untuk kebutuhan non-esensial seperti oleh-oleh atau paket wisata tambahan.

Tren belanja wisatawan dari Januari hingga Mei 2025 menunjukkan pola peningkatan yang konsisten, dari Rp484.132 di Januari menjadi Rp602.434 di Mei, dengan lonjakan mulai terasa sejak April. Sementara itu, lama tinggal juga menunjukkan perbaikan, dari hanya 1,22 hari pada Maret menjadi 1,37 hari pada Mei. Hal ini menjadi indikator positif bahwa daya tarik wisata Gunungkidul tetap kuat, namun pengelola destinasi perlu terus berinovasi dalam menciptakan layanan dan aktivitas wisata yang mendorong belanja lebih besar per kunjungan.

Analisis Belanja dan Lama Tinggal

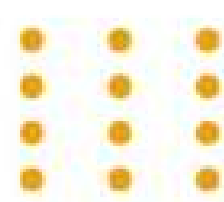
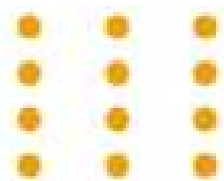
Pada bulan Mei 2025, tingkat inflasi tahunan (year-on-year) di Kabupaten Gunungkidul tercatat sebesar 2,17%, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) berada di angka 107,60.

Meskipun angka tersebut mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dibandingkan Mei tahun sebelumnya, data bulanan justru menunjukkan adanya deflasi sebesar 0,14% dibandingkan April 2025. Deflasi ini sebagian besar disebabkan oleh turunnya harga bahan makanan seperti cabai dan bawang, serta kebutuhan pokok lainnya.

Dalam konteks pariwisata, kondisi ini memberikan dampak ganda terhadap pola belanja dan lama tinggal wisatawan. Kenaikan inflasi tahunan berkontribusi terhadap peningkatan biaya akomodasi, transportasi, serta jasa budaya dan rekreasi, sehingga meskipun tercatat adanya peningkatan nilai belanja wisatawan pada bulan Mei sebesar Rp602.434, sebagian dari kenaikan tersebut lebih merefleksikan penyesuaian harga daripada peningkatan konsumsi riil. Artinya, wisatawan mengeluarkan lebih banyak uang, tetapi tidak serta-merta menikmati lebih banyak barang atau layanan.

Sebaliknya, deflasi bulanan pada Mei 2025 turut memberi ruang bagi wisatawan untuk menikmati pengeluaran yang lebih efisien pada kebutuhan dasar, khususnya makanan dan minuman. Hal ini turut mendorong peningkatan lama tinggal wisatawan menjadi 1,37 hari, tertinggi sepanjang lima bulan pertama tahun 2025. Dengan harga kebutuhan pokok yang lebih stabil atau bahkan menurun, wisatawan cenderung memperpanjang masa kunjungan karena merasa lebih nyaman secara ekonomi.

Oleh karena itu, meskipun tekanan inflasi tahunan tetap menjadi tantangan, kondisi deflasi jangka pendek dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk mendorong wisatawan meningkatkan durasi dan kualitas kunjungan. Ke depan, strategi pengembangan pariwisata Gunungkidul perlu memperkuat daya saing produk wisata berbasis nilai dan pengalaman, sehingga peningkatan belanja wisatawan tidak hanya disebabkan oleh inflasi, tetapi juga oleh pertumbuhan konsumsi riil dan kepuasan pengunjung.



DINAS PARIWISATA
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

